

PENGARUH PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO PERKAPITA DAN RASIO BEBAN KETERGANTUNGAN HIDUP TERHADAP TABUNGAN DOMESTIK SUMATERA UTARA

Wico J Tarigan

Wico85_trg@yahoo.com

Universitas Simalungun (USI)

ABSTRAK

Tabungan dalam lembaga perbankan merupakan komponen utama dalam PDRB Sumatera Utara dengan kontribusi sekitar 12,79 % dari total. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh PDRB per kapita dan rasio ketergantungan pada jumlah tabungan domestik di provinsi Sumatera Utara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tabungan domestik sebagai variabel dependen dan PDRB per kapita serta rasio beban ketergantungan sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu dan metode *Error Correction Model* (ECM), yang melihat pada efek jangka pendek dan panjang antara variabel dependen dan independen. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita dan rasio beban ketergantungan secara simultan berpengaruh dalam jangka pendek dengan F - statistic 0,042851 dan berpengaruh secara simultan dalam jangka panjang dengan F - Statistik 0,00000. Secara parsial dalam jangka pendek menunjukkan tidak ada variabel yang mempengaruhi jumlah tabungan. Sedangkan dalam jangka panjang PDRB Perkapita memiliki pengaruh signifikan dan memiliki korelasi positif. Ini konsisten dengan teori yang ada. Rasio ketergantungan tidak berpengaruh signifikan dan memiliki korelasi negative terhadap total tabungan Sumatera Utara.

Kata kunci: Tabungan, PDRB Perkapita, Rasio Ketergantungan, Pembangunan, dan *Error Correction Model* (ECM)

ABSTRACT

Savings in banking institutions is a major component in the GDRI of North Sumatra which contributes about 12.79% of total GDRI. The purpose of this study is to determine the effect of per capita GDRI and the ratio of the dependency on the amount domestic savings in the province of North Sumatra. Variables used in this study are the amount of domestic savings as a dependent variable and per capita GDP and dependency ratio as independent variables.

This study used time series data and Error Correction Model (ECM) method, which is looking at the short and long term effect between a dependent and independent variable. The data used comes from the Central Bureau of Statistics of North Sumatra.

The results showed that the variables of GDRI per capita and dependency ratio simultaneously influence in the short term with F-statistic 0.042851 and influence simultaneously in long term with F-Statistic 0.00000. This is consistent with existing theory. The partial in the short run indicates there is no variable affects the amount of savings in the short term. While in the long-term variable GDRI Perkapita have significant and have a positive correlation. This is consistent with existing theory. The dependency ratio has no significant effect and has a negative correlation to the total savings of North Sumatra.

Keywords: Savings, GDRI Percapita, Dependency Ratio, Development, and *Error Correction Model* (ECM)

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian suatu Negara, tabungan dan investasi merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itulah,

untuk menopang pertumbuhan ekonomi dibutuhkan biaya ataupun dana yang besar.

Dalam teori Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah

kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Teori ini menunjukkan sebuah kenyataan yang cenderung diabaikan oleh Keynes yaitu jika suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut akan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan barang dan jasa. Namun, senada dengan Keynes, teori ini juga menganggap bahwa kenaikan kapasitas produksi dan pendapatan nasional ditentukan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, meskipun kapasitas produksi bertambah, pendapatan nasional baru akan mengaami kenaikan hanya jika terjadi pengeluaran masyarakat. Kedua, karena aliran fundamentalisme modal ini sejalan dengan tujuan dan keinginan-keinginan dari para donor bantuan-bantuan luar negeri / asing pada era tahun 1950-an dan 1960-an. Keterbatasan modal ini dinilai sebagai hambatan pokok bagi percepatan pembangunan ekonomi di setiap negara. Selain itu, perencanaan pembangunan di berbagai negara, terutama negara sedang berkembang (NSB), juga mencerminkan pandangan tersebut. Contoh paling nyata adalah program REPELITA II Indonesia pada tahun 1970-an. Program tersebut menunjukkan betapa pentingnya modal awal dan perlunya suntikan awal modal asing (terutama dalam wujud bantuan luar negeri) yang cukup besar guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Adanya suntikan modal asing yang cukup besar tersebut diharapkan akan mampu merangsang perkembangan kegiatan ekonomimasyarakat dalam membentuk tabungan domestik yang memadai sehingga pada akhirnya akan mengurangi permintaan akan modal asing dalam jangka panjang.

Negara Indonesia memiliki hambatan dalam pembiayaan pembangunan karena kurangnya modal dan investasi. Salah satu alternatif penggalan dana adalah sumber penerimaan domestik bagi pembiayaan pembangunan. Sumber pembiayaan dalam negeri dapat bersumber dari tabungan masyarakat, tabungan pemerintah, penerimaan pajak, dan investasi swasta. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan (Indra Darmawan,2007:2).

Di sektor tabungan pemerintah, sejak Orde Baru, pemerintah telah menentukan arah

kebijakan dibidang anggaran belanja dengan tujuan memepertahankan stabilitas proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Salah satu kebijakan umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah tabungan pemerintah diusahakan meningkat dengan tujuan agar kemandirian dalam pembiayaan pembangunan meningkat. APBN yang berimbang dan dianmis merupakan perwujudan dari kebijakan pemerintah Orde Baru. Tujuan dari APBN berimbang dan dinamis adalah dalam rangka penertiban keuangan Negara dan usaha memupuk dana Negara secara sehat guna membiayai pembangunan. Dengan kata lain, ketergantungan terhadap pinjaman luar negeri sebagai sumber pembiayaan makin berkurang.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Sumatera Utara banyak mendapatkan sorotan karena prospek kegiatan ekonomi di provinsi ini mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini menandakan bahwa iklim ekonomi di Sumatera Utara berjalan dengan kondusif dan menjanjikan. Sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang kondusif, terjadi peningkatan jumlah tabungan daerah dari tahun ke tahun.

Mengingat pentingnya peran tabungan domestik bagi kelangsungan pembangunan suatu bangsa, kajian tentang faktor-faktor yang menentukan tabungan domestik merupakan sesuatu yang menarik perhatian para ahli ekonomi.

Pada dasarnya, konsumsi dantabungan memiliki hubungan yang sangat kuat. Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk pembelian barang - barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, tabungan rumah tangga adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Di beberapa negara, baik negara maju ataupun berkembang, konsumsi adalah komponen tunggal terbesar dari GDP. Adapun komponen - komponen utama dari konsumsi adalah perumahan, kendaraan bermotor, makanan, dan pelayanan kesehatan.

Ada banyak alasan yang mempercayai bahwa angka ketergantungan hidup adalah pusat untuk menjelaskan perbedaaan dalam perilaku menabung dan pertumbuhan ekonomi diseluruh negara. Teori yang mendasari penyataan ini adalah hipotesis siklus hidup (*life-cycle hypothesis*). Agen-agenekonomi mempunyai tabungan yang negatif ketika

jumlah usia muda juga mempunyai tingkat pendapatan yang rendah, tabungan yang positif ketika mereka dalam usia produktif, dan lagi tabungan yang negatif ketika mereka dalam masa usia tua atau masa pensiun (Modigliani,1970). Sebagai anak merupakan beban yang sangat berat bagi orang tua dan tidak memiliki kontribusi dalam produksi, dan peningkatan proporsi mereka dalam komposisi penduduk diduga akan mengurangi tingkat tabungan keluarga (Leff, 1969)

United Nations(1973:435) savings by individuals and households are most directly determined by demographic characteristics such as age composition, size, and structure of the household and the economic activity status of their members, population growth and so forth. The implications of the age distribution for savings manifest themselves both through the nature of the population as consumers and as producers. Since consumption requirements are associated with the age of individual, total consumption requirements and the residual of income for savings are not independent of the age of distribution. The mechanism by which the age of distribution may affect saving through the production side is somewhat more complex. Age being closely associated with participation in the labour force, the age distribution is one of the main determinants of the proportion of the population economically active and the relation between non-workers and workers, i.e., the dependency ratio.

Ada suatu kemiripan, dimana peningkatan jumlah usia tua didalam kependudukan diduga menghambat tingkat tabungan total, sejak mereka pensiun diasumsikan akan mengalami penurunan tabungan. Secara kontras, peningkatan rasio ketergantungan mengakibatkan meningkatnya tekanan secara signifikan pada pengeluaran pemerintah dalam kesehatan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas hidup. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya tabungan publik jika kebijakan fiskal tidak berubah. Oleh sebab itu, struktur usia penduduk mempunyai peranan khusus dalam menjelaskan tingkat tabungan nasional secara keseluruhan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana telah dijelaskan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap jumlah tabungan domestik Sumatera Utara 1997-2016
2. Bagaimana pengaruh angka ketergantungan hidup terhadap jumlah tabungan domestik Sumatera Utara 1997-2016?

TINJAUAN PUSTAKA

Lembaga Keuangan

Faried Wijaya dan Soetatwo Hadiwigeno (1991:4) lembaga keuangan merupakan lembaga yang mengerjakan salah satu dari dua hal, yaitu melancarkan pertukaran barang - barang dan jasa - jasa dengan penggunaan uang atau kredit, dan kedua, lembaga keuangan suatu lembaga yang membantu menyalurkan tabungan sebagian masyarakat ke bagian lain masyarakat yang membutuhkan pembiayaan dana untuk investasi. Jadi, lembaga keuangan adalah lembaga yang membantu melancarkan pertukaran barang - barang dan jasa-jasa dan menyalurkan tabungan dalam bentuk investasi.

Seperti telah disebutkan dimuka, lembaga-lembaga keuangan adalah lembaga yang berhubungan dengan pertukaran barang dan jasa-jasa dengan penggunaan uang dan/atau kredit atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan proses penyaluran simpanan ke investasi. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa uang adalah bahan bakar utama dalam setiap proses kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, lembaga keuangan adalah institusi yang sangat vital dalam menghimpun dan mengalirkan dana ke sektor-sektor kegiatan yang membutuhkan. Dengan adanya lembaga keuangan ini diharapkan dapat memperbaiki stabilitas dan kinerja ekonomi dalam jangka panjang (Jonni Manurung dan Adler Manurung, 2009:9).

Mandala Manurung dan Pratama Rahardja (2004: 109) lembaga keuangan (*financial institution*) adalah lembaga yang kegiatan utamanya mengumpulkan dan menyalurkan dana (unit surplus) kepada pihak yang membutuhkan dana (unit defisit). Unit surplus tidak identik dengan orang-orang atau lembaga-lembaga yang kaya. Demikian halnya dengan unit defisit tidak identik dengan kemiskinan. Bahkan realitanya menunjukkan orang-orang atau lembaga-lembaga yang besar dan kaya seringkali sangat membutuhkan dana dibanding dengan orang - orang atau lembaga-lembaga yang kecil dan tidak kaya. Mereka yang memiliki kelebihan dana di unit rumah

tangga adalah individu – individu yang total pendapatannya perperiode tertentu lebih besar dari pengeluarannya. Dengan demikian, mereka mampu menabung walaupun dalam jumlahnya yang relatif sedikit. Sedangkan unit defisit adalah unit rumah tangga yang menggunakan dana-dananya untuk kegiatan konsumsi atau kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat memberi manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang.

Pihak yang membutuhkan dana juga mempunyai beberapa masalah berkaitan dengan pembiayaan secara langsung, yaitu jumlah pinjaman, jangka waktu pembayaran, dan tingkat bunga. Tenggang waktu yang diberikan pemilik modal biasanya sangat pendek, karena ingin mengurangi resiko gagal tagih. Tetapi yang membutuhkan dan mungkin saja membutuhkan dana yang sangat besar dan baru dapat diselesaikan dalam waktu lebih dari sepuluh tahun. Demikian juga dengan tingkat bunga. Pihak pemilik dana cenderung meminta tingkat bunga yang tinggi atau balas jasa yang besar

Dengan adanya lembaga keuangan, masalah-masalah diatas banyak yang dapat diatasi. Pemilik dana tidak perlu memusingkan dan mengenal siapa pihak yang akan menggunakan dananya, apakah dapat dikembalikan atau tidak, aman atau tidak? Mereka juga tidak akan mengalami tekanan moral karena mengenakan tingkat bunga yang sangat tinggi atau balas jasa yang sangat besar. Dengan demikian mereka tidak perlu mengeluarkan waktu yang banyak dan dana yang besar untuk bernegosiasi maupun mencari informasi. Mereka hanya berurusan dengan lembaga keuangan. Umumnya urusan itu sangat mudah dan cepat, karena lembaga keuangan memiliki alat koordinasi yang mudah, sederhana, dan efisien, yaitu jaringan, informasi, dan sistem balas jasa, berupa tingkat bunga dan atau bagi hasil. Demikian halnya dengan pihak yang membutuhkan dana. Mereka cukup berurusan dengan lembaga keuangan yang menawarkan begitu banyak pilihan penyediaan dana ditinjau dari jumlah, tenggang waktu, sistem pembayaran, dan tenggang waktu pembayaran. Dilihat dari penjelasan-penjelasan diatas,ada banyak manfaat hadirnya lembaga keuangan dalam kegiatan perekonomian seperti: mengatasi masalah *double coincidence of want*, menurunkan biaya informasi dan transaksi, bagi pemilik dana, kehadiran

lembaga-lembaga keuangan dapat membantu mengatasi masalah likuiditas, keamanan, kenyamanan dan meningkatkan berbagai pilihan bentuk penyimpanan dana dan sistem balas jasanya.

Ada juga lembaga keuangan yang disebut sebagai lembaga keuangan mikro (*micro finance institution*). Sasaran utama pelayanan lembaga ini adalah memberikan bantuan keuangan kepada individu atau kelompok usaha kecil. Di Indonesia, yang termasuk lembaga keuangan mikro antara lain Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi Simpan Pinjam, dan Pegadaian. Lembaga keuangan mikro dapat merupakan lembaga keuangan bank dan non-bank. Sumber dana lembaga keuangan mikro tidak selalu berasal dari masyarakat kelompok kecil, tetapi kebanyakan berasal dari lembaga keuangan lain yang jauh lebih besar, seperti bank-bank umum.

Tabungan

Tabungan (*saving deposit*) merupakan jenis simpanan yang sangat populer di lapisan masyarakat Indonesia mulai dari masyarakat kota sampai pedesaan. Dalam perkembangan zaman, masyarakat saat ini justru membutuhkan bank sebagai tempat menyimpan uangnya. Hal ini disebabkan karena keamanan uangnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan oleh penabung sewaktu-waktu pada saat dikehendaki dan menurut syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh bank penyelenggara. Tetapi penarikannya tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Simorangkir (2004:11) menyatakan bahwa tabungan adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh bank dan nasabah.

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2004: 103) menyatakan bahwa tabungan merupakan pendapatan rumah tangga yang disimpan di lembaga keuangan dan tidak digunakan untuk membeli barang atau jasa.

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang telah disepakati, dan tidak menggunakan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan oleh hal itu.

Cara penarikan rekening tabungan ini biasanya menggunakan *cash card* atau kartu ATM, dan *debt card* (Sri Susilo, 2000:64).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1986) tabungan merupakan sebagian dari pendapatan setelah pajak yang tidak dikonsumsi atau tabungan sama dengan pendapatan setelah pajak dikurangi dengan konsumsi. Tabungan yang disimpan di lembaga keuangan seperti bank merupakan sumber pemindahan sumber - sumber daya keuangan dalam perekonomian dari penabung ke peminjam. Penabung menawarkan uang mereka ke sistem keuangan dengan harapan mereka akan mendapatkan uang mereka kembali berikut bunga di masa yang akan datang. Sedangkan peminjam meminta uang dari sistem keuangan dan mereka diharapkan akan membayar uang tersebut berikut bunganya di masa yang akan datang.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan

a. Menurut Teori Klasik

Di dalam teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari suku bunga, bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada tingkat bunga yang harus dibayar. Semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya pengguna dana juga semakin kecil (Seki Wibowo Listyoadi, 2005)

b. Menurut Teori Keynes

Didalam teori Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga tidaklah ditentukan oleh interaksi tabungan dan oleh investasi dipasar modal, akan tetapi tingkat bunga merupakan fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di pasar uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (pendapatan domestik) sepanjang uang itu mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan

tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan berinvestasi oleh sektor perusahaan karena investasi sendiri sangat sensitif terhadap tingkat bunga. Keynes juga mengatakan bahwa tabungan tidak serta merta hanya ditentukan oleh tingkat bunga, karena ada faktor lain yang menentukannya yaitu pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh masyarakat (Vanieris dalam Sekti Wibowo Listyoadi, 2005).

Pendapatan Perkapita

Kesejahteraan penduduk merupakan tujuan akhir dari sebuah pembangunan. Indikator kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diukur dengan cara membagi pendapatan nasional secara keseluruhan dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini disebut sebagai pendapatan perkapita atau pendapatan rata-rata yang diterima oleh masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya dan sebaliknya (Amra Ausri, 2007:41).

Ali Ibrahim Hasyim (2017:25) menyatakan bahwa pendapatan nasional sebagai total biaya ekonomi negara untuk menghasilkan barang dan jasa tahunan. Pendapatan nasional sama dengan biaya faktor nasional yang merupakan jumlah dari upah, sewa, bunga, dan keuntungan yang diterima oleh pemilik faktor produksi. Sedangkan pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya dihitung dalam jangka waktu satu tahun.

Sadono Sukirno (2007:28) kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat. Apabila keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun dihitung maka akan diperoleh produk nasional atau pendapatan nasional. Barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dinyatakan dalam unit yang berbeda-yaitu ada dalam ton, barel, helai, dan sebagainya, dan dalam bentuk sederhananya dinyatakan dalam dalam satuan nilai uang. Dengan demikian, produk nasional atau pendapatan nasional adalah nilai barang akhir dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun tertentu

Angka Ketergantungan Hidup (*Dependency Ratio*)

Rasio ketergantungan digunakan untuk mengukur besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif.

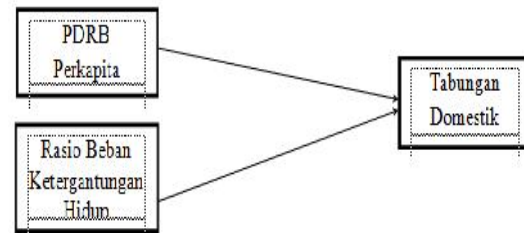
Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-

penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2005).



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis berupa fakta dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk pengembangan dengan menggunakan model matematis, teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena lain.

Batasan Operasional

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pendapatan perkapita dan angka ketergantungan hidup terhadap jumlah tabungan domestik Sumatera Utara 1997-2016.

PEMBAHASAN

Tabungan Domestik di Provinsi Sumatera Utara

Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan meningkatnya jumlah pendapatan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan ini akan berpengaruh juga terhadap kenaikan jumlah tabungan di suatu daerah. Tabungan adalah jumlah dana yang disisihkan oleh individu dari pendapatannya untuk tujuan investasi.

Tabungan domestik menjadi variabel terikat dalam penelitian ini, variabel tabungan

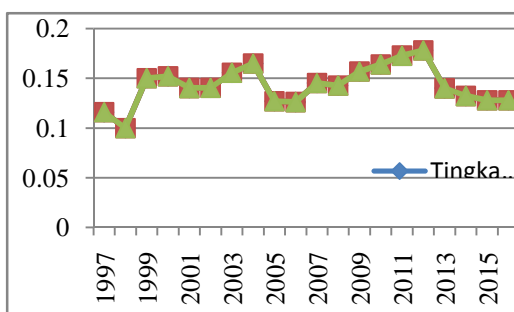
yang dipakai adalah adalah berupa rasio yang diperoleh dari data tabungan nominal dibagi dengan jumlah pendapatan nominal (PDRB)

Tabel 4.1
Jumlah Tabungan, PDRB, Tingkat Tabungan Sumatera Utara 1997-2016

Tahun	Jumlah Tabungan (Juta Rupiah ADHB)	PDRB (Juta Rupiah ADHB)	Tingkat Tabungan
1997	3.650.000	31.470.353	0,115982175
1998	4.683.491	46.814.743	0,100043078
1999	8.622.111	57.419.164	0,150160859
2000	10.296.905	67.659.900	0,152186228
2001	10.922.719	77.803.070	0,140389306
2002	12.387.285	88.117.500	0,1405769
2003	15.760.736	101.323.760	0,155548274
2004	18.908.326	114.647.290	0,164926061
2005	17.733.818	139.618.310	0,127016421
2006	20.242.773	160.376.800	0,126220083
2007	26.413.093	181.819.740	0,145270767
2008	30.551.020	213.931.700	0,142807354
2009	37.072.368	236.353.620	0,156851281
2010	45.238.572	275.700.210	0,164086099
2011	54.324.251	314.372.440	0,172802206
2012	62.522.119	351.090.360	0,178079851
2013	65.759.574	469.464.020	0,140073725
2014	69.081.028	521.954.950	0,132350556
2015	73.190.624	571.722.010	0,128017853
2016	80.398.251	628.394.160	0,12794239

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Tabel 4.1 menunjukkan data tabungan nominal dan PDRB nominal Sumatera Utara dari tahun 1997-2016. Data tabungan dan PDRB nominal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali data tabungan pada tahun 2005 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tingkat tabungan tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 0,178079851.



(sumber : data diolah)

Gambar 4.1

Tingkat Tabungan Domestik Sumatera Utara

Berdasarkan gambar/grafik 4.2 dapat terlihat bahwa nilai tingkat tabungan mengalami fluktuasi dari tahun 1997-2016. Nilai tertinggi tingkat tabungan terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 0,178079851. Sedangkan tingkat tabungan terendah terjadi pada tahun 1998 dengan nilai 0,100043078. Tingkat tabungan mengalami fluktuasi akibat dampak dari krisis ekonomi yang melanda Asia maupun Dunia, seperti krisis Ekonomi Asia 1997-1998, krisis keuangan global pada tahun 2008 dan faktor ekonomi baik dari internal maupun eksternal lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

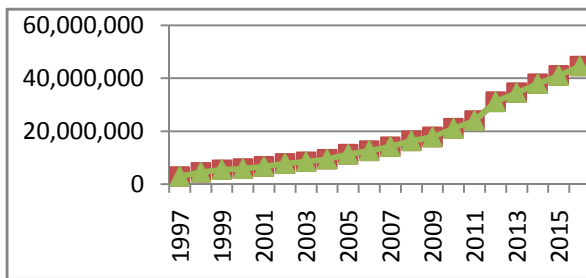
Salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada tahun tertentu. Cara perhitungannya adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto suatu tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu (Sadono Sukirno 2004 :426). Adapun kondisi PDRB perkapita provinsi Sumatera Utara pada tahun 1997-2016 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Pendapatan Regional Bruto Domestik (PDRB) Perkapita Provinsi Sumatera Utara 1997-2016

Tahun	PDRB Perkapita (Rupiah/ADHB)	Tahun	PDRB Perkapita (Rupiah/ADHB)
1997	2.969.993	2007	14.166.626
1998	4.534.124	2008	16.402.890
1999	5.476.169	2009	17.840.182
2000	5.876.331	2010	21.108.505
2001	6.741.941	2011	23.991.310
2002	7.842.946	2012	31.109.349
2003	8.497.851	2013	34.544.178
2004	9.456.726	2014	37.913.895
2005	11.326.516	2015	41.019.539
2006	12.684.532	2016	44.557.760

(Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dari tahun 1997 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan secara terus-menerus. Perkembangan nilai PDRB perkapita juga dapat digambarkan dengan menggunakan grafik.



(Sumber : data diolah)

Gambar 4.3

Grafik Perkembangan PDRB Perkapita Sumatera Utara 1997-2016

Perkembangan nilai PDRB perkapita di provinsi Sumatera Utara terjadi karena adanya kestabilan pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata pertumbuhan berada pada angka 5,63 dari tahun 1997-2016. Hal ini juga didorong oleh peningkatan jumlah dan realisasi investasi baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang masuk ke Sumatera Utara.

Dependency Ratio di Provinsi Sumatera Utara

Dependency Ratio merupakan perbandingan dari proporsi usia belum produktif dan sudah tidak produktif lagi dengan usia produktif. *Dependency ratio* di Provinsi Sumatera utara dari tahun ke tahun mengalami penurunan walaupun tidak seragam. Pada beberapa tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 mencapai angka 56,11. Angka ini menerangkan bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung sekitar 56,11 orang usia tidak produktif. Angka ini masih jauh dari dari kemungkinan Provinsi Sumatera Utara akan *mendapatkan windows of opportunity* dalam waktu dekat dimana angka *dependency ratio* mencapai titik terendah yaitu sebesar 44 per 100 dimana 100 orang usia produktif hanya menanggung sekitar 44 usia yang belum produktif dan sudah tidak produktif lagi.

Menurut beberapa penelitian pengaruh antara angka beban ketergantungan hidup menunjukkan penemuan empiris campuran. Artinya, pada beberapa penemuan terdapat hubungan kuat antara angka beban ketergantungan hidup dengan tabungan dan pada beberapa penemuan lain menunjukkan hubungan minor/lemah antara beban ketergantungan hidup dengan jumlah tabungan.

Leff (1969) melaporkan bahwa ada pengaruh kuat angka ketergantungan hidup dengan

tabungan baik dinegara berkembang maupun negara maju. Di lain penemuan yaitu Ram(1982), Doshi (1994) dan Kelly (1988) mendeskripsikan bahwa tidak ada hubungan atau hubungan yang sangat lemah antara angka beban ketergantungan hidup terhadap jumlah tabungan. Data angka *dependency ratio* dari tahun ketahun dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.3

Dependency Ratio Provinsi Sumatera Utara Tahun 1992-2016

Tahun	DR (%)
1992	77,76
1993	75,61
1994	73,39
1995	71,37
1996	69,39
1997	67,62
1998	62,25
1999	61,15
2000	60,45
2001	63,49
2002	62,11
2003	63,49
2004	59,81
2005	58,78
2006	56,98
2007	56,37
2008	55,52
2009	54,70
2010	59,05
2011	57,84
2012	56,77
2013	56,78
2014	56,62
2015	56,36
2016	56,11

(Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara)

Hasil Penelitian dan Pembahasan Uji Akar-Akar Unit

Pengujian akar-akar unit untuk semua variable yang digunakan dalam analisis runtun waktu (*time series*) perlu dilakukan untuk memenuhi kesahihan analisis *Error Correction Model* (ECM) ini berarti bahwa data yang dipergunakan harus bersifat stasioner, atau dengan kata lain perilaku data

yang stasioner memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya.

Pengujian stasioneritas data dilakukan secara bertahap pada seluruh variabel dalam model penelitian yang didasarkan pada *Augmented Dickey Fuller test* yang kemudian perhitungannya dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Eviews 9.

Pengujian stasioner dilakukan pada semua data yang berkaitan dengan jumlah tabungan sebagai variabel dependen. Adapun hasil pengujian stasioneritas untuk variabel-variabel yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel 4.5. pada tabel tersebut diketahui bahwa tingkat inflasi yang memenuhi syarat-syarat kestasioneran. Sedangkan data variabel tabungan, *dependency ratio*, PDRB perkapita belum stasioner pada uji stasioneritas data pada tingkat level. Untuk itu, karena variabel tabungan, *dependency ratio*, PDRB perkapita nilai ADF hitungannya kurang nilai kritis ADF Mc Kinnon pada level 5%, maka pada uji stasioneritas pada tingkat level variabel tabungan, *dependency ratio*, PDRB perkapita tersebut memiliki persoalan akar unit.

Tabel 4.4
Uji Stasioner Pada Tingkat Level

A	Prob.	Lag
LOGTABUNGAN	0.1042	0
LOGPDRBPERKAPITA	0.2451	0
DR	0.4321	0

Sumber : Hasil data diolah

Selanjutnya terhadap data variabel tabungan, *dependency ratio*, dan PDRB perkapita yang belum menunjukkan stasioneritas pada tingkat level, maka data tersebut dilakukan uji stasioneritas pada tingkat diferensiasi pertama dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Stasioneritas Data Pada Tingkat Diferensiasi Pertama

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LOGTABUNGAN)	0.0001	1	3	17
D(PDRBPERKAPITA)	0.0001	0	3	18
D(DR)	0.0004	0	3	18

Sumber : Hasil data diolah

Tabel 4.6 merupakan hasil dari uji stasioneritas pada tingkat pertama. Dimana hasil uji stasioneritas data pada tingkat

diferensiasi tersebut telah menunjukkan bahwa variabel tabungan, PDRB perkapita, *dependency ratio* telah stasioner, dimana dapat dikatakan stasioner jika angkaprobabilitasnya lebih kecil daripada 0.05. Dengan stasionernya seluruh variabel yang diestimasi maka dapat dilakukan pengujian kointegrasi.

Hasil Uji Kointegrasi

Setelah dilakukan uji stasioneritas data pada seluruh variabel dan diyakini bahwa seluruh variabel sudah stasioner dan memiliki derajat yang sama, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang dari model tersebut.

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang atau ekuilibrium antara variabel-variabel yang tidak stasioner, dengan kata lain walaupun secara individual variabel-variabel tersebut tidak stasioner, namun kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Dalam pengujian kointegrasi ini juga masih menggunakan metode ADF (*Augmented Dickey Fuller test*) sedangkan persamaan jangka panjangnya akan diturunkan dari persamaan *Error correction model* (ECM)

Tabel 4.6
Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None*	0.775403	35.47442	35.19275	0.0362
At most 1	0.331839	9.592320	20.26184	0.5797
At most 2	0.121624	2.334259	9.154546	0.7107

Sumber: Data Diolah

Pada perhitungan dalam tabel 4.7 memperlihatkan *trace statistic* 36.47442 lebih besar dari *critical value* pada derajat 5% yaitu 35.19275. Dengan demikian residual tidak mengandung *unit root* dengan kata lain data stasioner. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini telah terkointegrasi pada derajat yang sama. Hal ini juga menunjukkan keseimbangan jangka panjang antar seluruh variabel pendapatan perkapita dan *dependency ratio* memiliki keterkaitan dan berkointegrasi dengan tabungan.

Hasil Pengujian ECM dan Interpretasi

Untuk mendapatkan ilustrasi mengenai pengaruh jangka pendek dari masing-masing variabel penentu tabungan maka dapat dilakukan pengujian dengan

menggunakan pendekatan ECM. Dalam membentuk persamaan model ECM, residual (*error term*) yang diperoleh dari hasil kointegrasi jangka panjang akan digunakan sebagai koefisien *error correction* secara bersamaan dengan determinan jangka pendek dari persamaan tabungan.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Model ECM (Jangka Pendek pada Tabungan)

Dependent Variable: D(LOGTABUNGAN)				
Method: Least Squares				
Sample (adjusted): 1998:2016				
Included observations: 19 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRBPERKAPITA)	0.321243	0.325673	0.986400	0.3396
D(DR)	-0.005321	0.015206	-0.349911	0.7313
RES(-1)	-0.586723	0.200425	-2.927339	0.0124
C	0.119380	0.053671	2.224236	0.0419
R-squared	0.409947	Mean dependent var	0.162751	
Adjusted R-squared	0.291937	S.D. dependent var	0.136295	
S.E. of regression	0.114687	Akaike info criterion	-1.308554	
Sum squared resid	0.197297	Schwarz criterion	-1.139725	
Log likelihood	16.43126	Hannan-Quinn criter.	-1.274904	
F-statistic	3.473818	Durbin-Watson stat	1.211638	
Prob(F-statistic)	0.042851			

Sumber : Data Diolah

Estimasi jangka pendek dengan menggunakan Model Koreksi Granger D Tabungan = $0.119380 + 0.321243D(PDRB \text{ PERKAPITA}) - 0.005321D(DR) - 0.586723D(RES(-1))$
 $R^2 = 0.409947$ DW Stat = 1.211638 Prob F-Stat = 0.042851

Adapun interpretasi dari hasil output estimasi jangka pendek yang diperoleh adalah:

1. Tidak ada variabel independen yang signifikan mempengaruhi jumlah tabungan dalam jangka pendek baik variabel PDRB perkapita maupun *dependency ratio* yang ditunjukkan dari nilai probabilitas hitung variabel yaitu sebesar 0.3396 dan 0.7313 yang tidak signifikan pada derajat 5% dimana hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.
2. Jika terjadi kenaikan jumlah pendapatan perkapita sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan tabungan sebesar 0.321243 unit.
3. Kenaikan perubahan *dependency ratio* sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan sebesar -0.005321 unit.

Koefisien regresi jangka pendek dari regresi *Error Correction Model* tabungan

ditunjukkan oleh besarnya koefisien pada variabel-variabel jangka pendeknya sedangkan koefisien regresi jangka panjang diperoleh dengan melakukan perhitungan secara jangka panjang.

Hasil analisis *Error Correction Model* jangka panjang pada tabungan ditunjukkan pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Analisis Model ECM (Jangka Panjang Pada Tabungan)

Dependent Variable: LOGTABUNGAN				
Method: Least Squares				
Date: 07/16/18 Time: 16:13				
Sample: 1997:2016				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRBPERKAPITA	1.132732	0.070449	16.07874	0.0000
DR	-0.007230	0.019448	-0.371746	0.7147
C	-1.199952	2.186426	-0.548819	0.5903
R-squared	0.978332	Mean dependent var	16.97365	
Adjusted R-squared	0.975783	S.D. dependent var	0.930911	
S.E. of regression	0.144866	Akaike info criterion	0.888530	
Sum squared resid	0.356766	Schwarz criterion	0.739170	
Log likelihood	11.88530	Hannan-Quinn criter.	0.859373	
F-statistic	383.7884	Durbin-Watson stat	1.083765	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Data Diolah

Sedangkan untuk persamaan estimasi jangka panjangnya dapat dituliskan sebagai berikut

Tabungan = $-1.199952 + 1.132732 (LOG \text{ PDRB} \text{ Perkapita}) - 0.0723 (Dependency \text{ Ratio})$

$R^2 = 0.978332$ DW Stat = 1.083765 F-Stat = 0.00000

Untuk mengamati pengaruh jangka panjang antara variabel-variabel yang diamati dapat dilihat dari persamaan regresinya. Jika nilai probabilitas dari variabel-variabel yang diamati <0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. hal ini berarti variabel yang diamati berpengaruh pada tabungan.

Hasil output estimasi jangka panjang, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang tabungan dipengaruhi oleh PDRB Perkapita dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang signifikan pada derajat

- 5% sedangkan untuk koefisien jangka panjang variabel tersebut yaitu 1.132732.
2. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh diketahui bahwa nilai koefisien PDRB perkapita sebesar 1.132732. Hal ini dapat diartikan bahwa PDRB perkapita memiliki pengaruh positif terhadap jumlah tabungan. Jika terjadi kenaikan jumlah pendapatan perkapita sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan perubahan tabungan sebesar 1.132732 unit.
 3. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh diketahui bahwa nilai koefisien *dependency ratio* sebesar -0.007230 . Hal ini dapat diartikan bahwa *dependency ratio* berpengaruh negatif terhadap jumlah tabungan. Oleh karena itu, kenaikan perubahan *dependency ratio* sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan perubahan jumlah tabungan sebesar 0.078323 unit

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis yang telah dilaksanakan sebelumnya memberikan hasil bahwa variabel-variabel yang terlibat didalamnya telah memenuhi kualifikasi persyaratan, kemudian penelitian dilanjutkan dengan melakukan pengujian signifikansi model untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen PDRB perkapita dan *dependency ratio* terhadap variabel dependen tabungan secara simultan dan parsial dengan menggunakan atau melihat statistik Uji-t dan Uji-F.

Uji F(F-Test)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas F statistiknya <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti secara bersama-sama variabel-variabel independen yang terdapat dalam mode berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Dari hasil regres yang telah dilakukan untuk meramal hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan pada jangka pendek diketahui bahwa probabilitas F statistiknya adalah 0.042851 dan signifikan pada derajat 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan untuk hasil regresi jangka panjangnya diketahui bahwa nilai probabilitas F statistiknya adalah 0.000000 dan signifikan pada derajat 5%. Oleh karena itu, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara

bersama-sama variabel-variabel independen yang terdapat dalam model berpengaruh secara signifikan pada variabel dependennya

Uji Validitas Pengaruh (t-test)

Uji t statistik digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai dari probabilitas dari variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

1) Variabel PDRB Perkapita

Keynes dalam teorinya mengenai kecondongan untuk mengkonsumsi yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan masyarakat bahwa pendapatan dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan. Klasik yang menentukan saving investasi adalah tingkat suku bunga, maka Keynes berpendapat bahwa pendapatan yang menentukan tabungan.

Mengacu pula pada model Solow, bahwa suatu negara akan mengalami tingkat pendapatan yang tinggi jika negara tersebut menyisihkan sebagian besar pendapatannya ke tabungan dan investasi. Sebaliknya, jika suatu negara mengalokasikan tabungan dan investasi dalam jumlah yang kecil maka pendapatannya akan rendah (Putu Oktavia 2005:14).

Dari hasil regresi jangka pendek untuk tabungan pada variabel PDRB perkapita dengan nilai probabilitas sebesar 0.3396 yang tidak signifikan pada derajat 0.05 (5%) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima berarti variabel PDRB perkapita tidak berpengaruh secara signifikan dalam hubungan jangka pendek.

Sedangkan dari hasil regresi jangka panjang untuk tabungan pada pendapatan perkapita bahwa pendapatan perkapita berpengaruh sangat signifikan terhadap tabungan dengan nilai probabilitas 0.0000 pada derajat 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Yayan Sureci (2016), Sidrat Jilani (2013), Salman Ahmed Sheikh (2013), Farooq-E-Azam Cheema (2013), dan Ahsan-ul-Haq Shaik (2013) bahwa variabel pendapatan perkapita mempengaruhi jumlah tabungan dalam jangka panjang.

2. Variabel *Dependency Ratio*

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek dari *dependency ratio* terhadap jumlah tabungan menyatakan bahwa *dependency ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan di Sumatera utara dengan nilai probabilitas sebesar 0.7313 yang artinya tidak

signifikan pada derajat 0.005. Maka dari itu H0 diterima dan H1 ditolak.

Lalu jika dilihat dari hasil regresi jangka panjang *dependency ratio* terhadap jumlah tabungan ditemukan juga bahwa *dependency ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tabungan dengan nilai probabilitas sebesar 0.7147 yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak bahwa tidak ada pengaruh yang kuat antara *dependency ratio* dengan jumlah tabungan domestik di Sumatera Utara dari tahun 1997-2016. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jinwoo Hyung (2013). Namun jika dilihat dari koefisien *dependency ratio* baik jangka pendek maupun jangka panjang masing-masing sebesar -0.005321 dan -0.007230 terdapat hubungan yang negatif antar *dependency ratio* terhadap jumlah tabungan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *dependency ratio* memiliki hubungan yang negatif terhadap jumlah tabungan domestik suatu daerah ataupun negara.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan melalui ECM mengenai pengaruh dari variabel - variabel independen PDRB perkapita dan *dependency ratio* terhadap variabel dependen tabungan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Variabel-variabel independen PDRB perkapita dan *dependency ratio* secara bersama-sama (simultan) dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen tabungan.
- Secara parsial dalam jangka pendek yang mempunyai pengaruh yaitu hanya PDRB perkapita. Begitu juga dengan jangka panjang yang mempengaruhi jumlah tabungan di Sumatera Utara adalah variabel PDRB perkapita.
- Besar pengaruh dari variabel-variabel independen faktor makro terhadap variabel dependen yaitu tabungan dalam jangka pendek yaitu 40,9947%, dan untuk jangka panjang sebesar 97,8332% dan sisanya menggambarkan pengaruh dari variabel diluar model

2. Saran

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan dan kesimpulan, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

- Pemerintah hendaknya selalu berupaya untuk menciptakan kondisi makro ekonomi yang kondusif seperti pertumbuhan ekonomi yang stabil sehingga pendapatan masyarakat Sumatera Utara stabil bahkan meningkat yang nantinya akan meningkatkan jumlah dana pihak ketiga di lembaga perbankan. Selanjutnya akan meningkatkan aset-aset perbankan yang akan memperkuat modal atau kegiatan lembaga perbankan di Sumatera Utara
- Bank-bank umum di Indonesia sebaiknya dapat menerapkan teknik pemasaran yang strategis agar masyarakat mengerti apa manfaat ataupun tujuan menyimpan dana di lembaga perbankan yang nantinya akan meningkatnya jumlah aset perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin.2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima.Yogyakarta: LLPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2001. *Sumatera Utara Dalam Angka*. BPS Sumatera Utara. Medan.2016. *Sumatera Utara Dalam Angka*. BPS Sumatera Utara. Medan
- Boediono. 1995. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE
- Denburg, Thomas F. 1994. *Makro Ekonomi: Konsep, Teori, dan Kebijakan*.Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Doshi, K,1994. *Determinants of the saving rate: an international comparison*”, Contemporary Economics Policy. University of San Diego, California, Volume 12 (1), hal 37-46.
- Farhan, Muhammad and Muhammad Akram, 2011. “Does Income Level affect Saving Behaviour in Pakistan?An ARDL approach to Co-integration for empirical assesment”, Far East Research Centre.Vol 3.
- Hasyim, Ibrahim Ali. 2017. *Ekonomi Makro*. Depok :Penerbit Kencana.
- Jilani, Sidrat, et.al, 2013. *Determinants Of National Savingsin Pakistan: An Exploratory Study*. Canadian Centre of Science and Education,Toronto, Canada, Vol. 9, No. 5.
- Leff, N, H, 1969. “Dependency Rate and savings rate” American Economy Review, 886-96

- Mankiw, N Gregory.2000. *Pengantar Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta : Erlangga.
- Manurung, Jonni dan Adler H. Manurung.2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*.Jakarta: Karya Salemba Empat.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja.2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter : Kajian Konstekstual Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Modgiliani, F. 1970.*The Lifecycle hypothesis of saving and intercountry diffeence in the saving ratio*”, Oxford
- Nachrowi, D Nacrowi dan Hardius Usman. 2006.*Ekonometrika: Pendekatan Populer dan Praktis Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi:Teori, Masalah, dan Kebijakan*.Edisi Pertama. Jakarta :Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Nations United. 1973. *The Determinants and Consequences of Population Trends*. New York: United Nations Publications.
- Purbayu Budi Santoso, Muliawn Hamdani. 2007. *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga
- Ram, R. 1982, “*Dependency Rate and savings rates : a new international cross-section study*”, American economic Review, June, 527-44
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Silvana, Ktut. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Erlangga
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*.Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sofyan, Muhammad. 2010. *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar(M2), dan Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan di Indonesia* [Skripsi]. Jakarta:Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN
- \Syarif Hidayatullah.Sri, Susilo. 2000. *Manajemen Perbankan*.Jakarta: PT. GrafindoPersada.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono.2007. *Makro Ekonomi Moderrn:Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, Faried dan Soetatwo Hadiwigeno. 1995Yogyakarta: BPFE